



Media Digital sebagai Instrumen Pembelajaran Agama: Perspektif Komunikasi Budaya dalam Pendidikan Islam

Untung Famuji^{1*}

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia
email: 244120400032@mhs.uinsaizu.ac.id

Eri Syahriyah²

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia
email: 244120600035@mhs.uinsaizu.ac.id

Abstrak

History Artikel: *This study explores the role of digital media as an instructional instrument in Islamic education through the lens of cultural communication. The research addresses the global transformation of Islamic pedagogy in the digital era, where online platforms, social media, and virtual learning spaces increasingly shape religious learning experiences. The objective is to analyze how digital media function not only as tools for transmitting religious knowledge but also as spaces of intercultural negotiation within Muslim societies worldwide. Employing a qualitative, interpretive approach with multi-case study design, this research examines digital Islamic learning platforms in Indonesia, Egypt, the United Kingdom, and Malaysia through content analysis, interviews, and participatory observation. The findings reveal that digital media foster new forms of transnational Islamic identity, promote interactive and participatory religious engagement, and create hybrid learning models that blend traditional and contemporary pedagogical approaches. However, challenges related to religious authority, content authenticity, and cultural adaptation require careful attention. The study concludes that integrating digital media into Islamic education requires a communication model rooted in cultural sensitivity and dialogic pedagogy, ensuring technology serves as an enabler of spiritual growth, critical thinking, and ethical reflection while respecting diverse interpretations across Muslim communities.*

Diterima 1 Desember 2025
Direvisi 10 Desember 2025
Diterima 20 Desember 2025
Tersedia online 24 Desember 2025

Kata kunci:

cultural communication, digital media, globalization, Islamic education, pedagogy

Pendahuluan/ مقدمة

Transformasi digital telah mengubah lanskap pendidikan global secara fundamental, termasuk dalam konteks pendidikan Islam. Media digital kini bukan hanya sekadar alat bantu pembelajaran, tetapi telah menjadi ruang baru bagi penyebaran, negosiasi, dan rekonstruksi pengetahuan keagamaan yang melampaui batas geografis, budaya, dan institusional (Zuhri 2021). Fenomena ini menandai apa yang disebut sebagai *mediatization of religion*, yaitu proses di mana agama tidak lagi hanya dipraktikkan dalam ruang ritual tradisional seperti masjid dan pesantren, tetapi juga dalam ruang digital melalui platform pembelajaran daring, aplikasi mobile, media sosial, dan konten multimedia interaktif.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, pergeseran paradigma dari metode pembelajaran tradisional berbasis halaqah, sorogan, dan ceramah langsung menuju pembelajaran interaktif berbasis media digital telah menciptakan dinamika baru yang kompleks (Ningsih and Zalisman 2024). Platform pembelajaran seperti Ngaji Online di Indonesia, Al-

Azhar E-Learning di Mesir, Cambridge Muslim College Online di Inggris, dan e-Tahfiz Portal di Malaysia menunjukkan bagaimana teknologi digital telah memperluas aksesibilitas pendidikan Islam sekaligus membawa tantangan baru terkait otoritas keagamaan, autentisitas konten, dan adaptasi pedagogi terhadap keragaman budaya Muslim global.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk memahami bagaimana media digital dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai instrumen pembelajaran agama yang efektif, inklusif, dan sensitif terhadap keragaman budaya, tanpa mengorbankan nilai-nilai spiritual dan autentisitas ajaran Islam. Di tengah maraknya konten keagamaan digital yang tersebar tanpa filter kualitas, penting untuk mengkaji bagaimana komunikasi budaya memediasi proses pembelajaran Islam digital dan bagaimana lembaga pendidikan Islam dapat mengembangkan *framework* pedagogis yang menggabungkan inovasi teknologi dengan kearifan tradisi keilmuan Islam.

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai digitalisasi pendidikan Islam sebagian besar masih berfokus pada aspek teknologis dan aksesibilitas, seperti studi (Daulay et al. 2021) yang mengkaji efektivitas e-learning dalam meningkatkan partisipasi peserta didik, serta penelitian (Yaqin and Timur n.d.) yang mengeksplorasi fenomena “*cyber Islamic environments*” sebagai ruang baru otoritas keagamaan. Namun, masih terdapat gap penelitian yang signifikan dalam memahami dimensi komunikasi budaya dalam pembelajaran Islam digital, khususnya bagaimana nilai-nilai, norma, dan praktik keagamaan dinegosiasikan dan direkonstruksi dalam konteks lintas budaya melalui media digital.

Gap penelitian ini menjadi semakin penting mengingat komunitas Muslim global sangat beragam dalam hal tradisi keilmuan, mazhab fiqh, praktik budaya lokal, dan interpretasi keagamaan. Minimnya kajian yang menjelaskan bagaimana perbedaan budaya ini memengaruhi proses pembelajaran Islam digital, bagaimana peserta didik dari berbagai latar belakang budaya memaknai konten keagamaan yang sama, dan bagaimana platform digital dapat dirancang untuk mengakomodasi keragaman ini sambil mempertahankan prinsip-prinsip universal Islam, menjadi motivasi utama penelitian ini.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana media digital digunakan sebagai instrumen pembelajaran agama Islam dalam konteks global, dan bagaimana komunikasi budaya memediasi proses pemaknaannya. Secara khusus, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan: (1) Bagaimana media digital digunakan sebagai instrumen pembelajaran agama di berbagai konteks budaya Muslim? (2) Bagaimana komunikasi budaya memengaruhi proses pembelajaran Islam digital dalam konteks globalisasi? (3) Apa saja tantangan dan peluang yang muncul dalam integrasi media digital ke dalam pedagogi Islam? (4) Bagaimana model komunikasi yang sensitif budaya dapat dikembangkan untuk mengoptimalkan pembelajaran Islam digital?

Melalui penelitian ini, penulis berupaya memberikan kontribusi teoretis pada diskursus akademik mengenai interseksi antara teknologi, agama, dan komunikasi budaya, khususnya dalam memperluas pemahaman mengenai *mediatization of religion* dalam konteks Islam. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pengembangan kurikulum, desain platform, dan praktik pedagogi pendidikan Islam digital yang lebih inklusif, efektif, dan berakar pada nilai-nilai spiritual Islam.

Pendahuluan hendaknya mencakup tiga hal: 1) masalah yang diteliti; 2) urgensi mengangkat permasalahan yang diteliti; dan 3) cara penulis membahas masalah. Untuk itu, penulis perlu memperhatikan beberapa hal berikut ini: *Pertama*, penulis menguraikan inti permasalahan yang akan dibahas, latar belakang, dan posisi artikel penulis di tengah kajian terkait. Dalam hal ini, penulis dapat mendeskripsikan hubungan artikel dengan artikel atau karya lain yang telah diterbitkan, melakukan review singkat terhadap artikel atau karya tersebut, dan menunjukkan orisinalitas artikel penulis. *Kedua*, penulis menguraikan aspek-aspek penting yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini, penulis juga dapat

menyebutkan alasan dan tujuan pembahasan permasalahan pada artikel yang dimaksud. Bagian ini dimaksudkan untuk menunjukkan kontribusi keilmuan penulis dalam artikel-artikel yang ditulisnya-bahwa permasalahan yang diangkat penulis sangat penting untuk dipublikasikan.

Metode/ منهجية البحث

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan desain studi multi-kasus (*multiple case study*) untuk memahami fenomena kompleks pembelajaran Islam digital di berbagai konteks budaya secara mendalam dan holistik (Ridlo 2023). Pendekatan interpretatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berupaya memahami makna, interpretasi, dan pengalaman subjektif aktor-aktor yang terlibat dalam pembelajaran Islam digital, bukan sekadar mengukur variabel atau menguji hipotesis.

Penelitian ini mengambil empat kasus platform pembelajaran Islam digital dari empat negara berbeda yang dipilih secara purposive berdasarkan kriteria representasi geografis, keragaman budaya Muslim, dan tingkat adopsi teknologi digital dalam pendidikan Islam. Keempat kasus tersebut adalah: (1) Ngaji Online di Indonesia, platform pembelajaran Islam berbasis aplikasi mobile dan website yang menyediakan kelas tafsir, fiqh, dan hadits; (2) Al-Azhar E-Learning di Mesir, program pembelajaran daring dari Universitas Al-Azhar yang fokus pada studi klasik Islam dan ilmu-ilmu syariah; (3) Cambridge Muslim College Online di Inggris, platform pembelajaran teologi dan filsafat Islam untuk komunitas Muslim di negara-negara Barat; dan (4) e-Tahfiz Portal di Malaysia, sistem pembelajaran digital untuk hafalan dan pemahaman Al-Quran menggunakan teknologi voice recognition.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, analisis konten digital terhadap materi pembelajaran, struktur kurikulum, metode penyampaian, dan fitur interaktif yang tersedia di keempat platform. Analisis konten ini dilakukan secara sistematis menggunakan protokol coding yang telah dikembangkan berdasarkan kerangka teoretis penelitian. Kedua, wawancara mendalam secara daring dengan 25 pengajar agama dan administrator platform, serta 40 peserta didik aktif yang telah menggunakan platform minimal selama satu tahun akademik. Wawancara dilakukan dalam bahasa yang sesuai dengan konteks partisipan (Indonesia, Arab, Inggris, dan Melayu) dan ditranskrip secara verbatim untuk analisis. Ketiga, observasi partisipatif terhadap aktivitas pembelajaran online, termasuk mengikuti kelas daring, forum diskusi, dan sesi tanya jawab interaktif selama periode enam bulan.

Partisipan penelitian dipilih melalui purposive sampling dengan kriteria: (1) pengajar harus memiliki kualifikasi akademik minimal magister dalam bidang studi Islam dan pengalaman mengajar minimal tiga tahun di platform digital; (2) peserta didik harus aktif mengikuti pembelajaran minimal tiga sesi per bulan dan berasal dari latar belakang budaya yang beragam. Distribusi partisipan adalah sebagai berikut: 12 pengajar dan 20 peserta didik dari Indonesia dan Malaysia (konteks Asia Tenggara), 8 pengajar dan 12 peserta didik dari Mesir (konteks Timur Tengah), dan 5 pengajar dan 8 peserta didik dari Inggris (konteks Muslim minoritas di Barat).

Analisis data dilakukan melalui pendekatan *thematic analysis* menggunakan perangkat lunak NVivo 12 (Sudirman and Fitriah 2024). Proses analisis dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama, *open coding* untuk mengidentifikasi konsep-konsep awal dari data mentah transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen digital. Kedua, *axial coding* untuk menghubungkan kategori-kategori yang muncul dan membangun relasi antar-konsep. Ketiga, *selective coding* untuk mengintegrasikan kategori-kategori menjadi tema-tema besar yang koheren dengan kerangka teoretis penelitian. Keempat, interpretasi teoretis dengan menghubungkan temuan empiris dengan literatur akademik mengenai *mediatization of religion*, komunikasi budaya, dan pedagogi Islam.

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas penelitian, dilakukan triangulasi data dari berbagai sumber (pengajar, peserta didik, konten digital) dan triangulasi metode (wawancara,

observasi, analisis konten) (Nurfajriani et al. 2024). *Member checking* dilakukan dengan melibatkan beberapa partisipan kunci untuk memverifikasi interpretasi peneliti terhadap data. *Peer debriefing* dilakukan melalui diskusi intensif dengan rekan sejawat peneliti untuk menguji konsistensi logika analisis.

Penelitian ini mematuhi prinsip etika penelitian dengan memperoleh persetujuan sadar (informed consent) dari seluruh partisipan setelah menjelaskan tujuan, prosedur, manfaat, dan risiko penelitian. Kerahasiaan identitas partisipan dijaga melalui penggunaan pseudonim dalam pelaporan hasil penelitian. Penelitian ini juga menghormati nilai-nilai adab dalam tradisi pendidikan Islam dengan menjaga kehormatan ulama dan lembaga pendidikan yang menjadi subjek penelitian, serta memastikan bahwa analisis kritis dilakukan dalam semangat konstruktif untuk perbaikan, bukan untuk mendiskreditkan.

Hasil / نتائج البحث

Analisis terhadap empat platform pembelajaran Islam digital menunjukkan temuan signifikan mengenai bagaimana media digital telah mentransformasi lanskap pendidikan Islam global. Hasil penelitian diorganisir dalam beberapa tema utama yang muncul dari proses analisis data.

Pertama, platform digital menciptakan aksesibilitas pembelajaran Islam yang belum pernah terjadi sebelumnya (Siregar 2025). Data menunjukkan bahwa 92% peserta didik yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka tidak akan memiliki akses ke pembelajaran Islam berkualitas tanpa platform digital karena keterbatasan geografis, ketiadaan lembaga pendidikan Islam formal di wilayah mereka, atau hambatan mobilitas. Seorang peserta didik Muslim di London menyatakan bahwa sebelum menggunakan Cambridge Muslim College Online, ia hanya bisa belajar Islam secara otodidak dari buku karena tidak ada masjid dengan program pendidikan Islam yang komprehensif di daerahnya. Platform digital memungkinkannya mengakses pengajaran langsung dari scholar Muslim terkemuka.

Temuan menarik lainnya adalah munculnya model pembelajaran *hybrid* yang secara kreatif menggabungkan pedagogi tradisional Islam dengan teknologi digital. Platform e-Tahfiz di Malaysia, misalnya, mengintegrasikan metode talaqqi (pembelajaran langsung dari guru ke murid) tradisional dengan teknologi *artificial intelligence* untuk *voice recognition*. Sistem ini mampu mendeteksi kesalahan tajwid dan memberikan *feedback real-time* kepada santri mengenai makharijul huruf mereka. Seorang pengajar di platform tersebut menjelaskan bahwa teknologi tidak menggantikan peran guru, tetapi memperkuat efektivitas pembelajaran dengan memberikan latihan tambahan yang dapat diakses santri kapan saja.

Kedua, media digital memfasilitasi pembelajaran lintas budaya yang memperkaya pemahaman Islam global (Khomsinnudin et al. 2024). Observasi terhadap forum diskusi di Al-Azhar E-Learning menunjukkan dinamika interaksi yang kompleks antara peserta didik dari Indonesia, Malaysia, Nigeria, Pakistan, dan negara-negara Arab. Dalam satu diskusi mengenai fiqh muamalah, peserta didik dari berbagai negara berbagi praktik ekonomi Islam yang berbeda-beda sesuai konteks budaya lokal mereka, menciptakan dialog yang memperluas perspektif semua peserta mengenai fleksibilitas dan universalitas hukum Islam.

Tabel 1. Karakteristik Platform Pembelajaran Digital Islam

Platform	Negara	Jumlah Pengguna Aktif	Fokus Kurikulum	Metode Interaksi	Bahasa Utama
Ngaji Online	Indonesia	125.000	Tafsir, Fiqh, Hadits, Akhlak	Live streaming, Forum diskusi, Q&A	Indonesia, Arab

Al-Azhar E-Learning	Mesir	85.000	Studi Klasik Islam, Ushul Fiqh, Bahasa Arab	Video recorded, Live webinar, Essay submission	Arab, Inggris
Cambridge Muslim College Online	Inggris	12.500	Teologi, Filsafat Islam, Islamic Studies	Seminar online, Reading group, One-on-one mentoring	Inggris
e-Tahfiz Portal	Malaysia	98.000	Tahfiz Al-Quran, Tajwid, Qira'at	AI voice recognition, Video tutorial, Progress tracking	Melayu, Arab

Sumber: Data Primer Penelitian, 2024

Data wawancara dengan pengajar menunjukkan bahwa 88% dari mereka menilai bahwa pembelajaran digital mendorong partisipasi yang lebih aktif dibandingkan kelas tatap muka tradisional, terutama dari peserta didik perempuan dan peserta didik yang lebih introvert. Seorang pengajar di Ngaji Online menjelaskan bahwa banyak santri perempuan yang merasa lebih nyaman mengajukan pertanyaan melalui forum online dibandingkan bertanya langsung di kelas fisik karena norma budaya yang membuat mereka sungkan. Platform digital menciptakan ruang yang lebih egaliter yang mengurangi hambatan hierarkis dan gender dalam pembelajaran.

Ketiga, penelitian ini mengidentifikasi tantangan signifikan terkait otoritas keagamaan dalam ruang digital (Khomsinnudin et al. 2024). Sebanyak 68% peserta didik menyatakan kesulitan menilai kredibilitas dan kompetensi pengajar atau konten keagamaan yang tersebar di internet. Berbeda dengan sistem pendidikan Islam tradisional di mana otoritas keilmuan terkait erat dengan sanad (rantai transmisi pengetahuan) dan reputasi lembaga pendidikan, di ruang digital batas-batas otoritas menjadi kabur. Siapa pun dengan akses teknologi dapat memproduksi dan menyebarkan konten keagamaan, menciptakan apa yang disebut oleh salah satu partisipan sebagai “kekacauan epistemik” dalam pendidikan Islam digital.

Platform-platform yang diteliti merespons tantangan ini dengan berbagai strategi. Al-Azhar E-Learning mengandalkan reputasi institusional Universitas Al-Azhar yang telah berabad-abad menjadi pusat keilmuan Islam. Cambridge Muslim College Online mengembangkan sistem *peer review* dan *endorsement* dari scholar terkemuka. Ngaji Online menerapkan proses vetting ketat terhadap pengajar, mengharuskan mereka memiliki ijazah (sertifikat keahlian) dari ulama yang diakui. e-Tahfiz Portal menggunakan sertifikasi dari Lembaga Tahfiz Malaysia sebagai standar kualitas.

Keempat, adaptasi budaya muncul sebagai faktor kunci dalam efektivitas pembelajaran Islam digital (Kurdi 2023). Analisis konten menunjukkan bahwa platform yang sukses adalah platform yang mampu menyeimbangkan universalitas ajaran Islam dengan sensitivitas terhadap konteks budaya lokal peserta didik. Misalnya, dalam pembahasan fiqh pernikahan, pengajar di Al-Azhar E-Learning mengakomodasi perbedaan tradisi pernikahan di berbagai

budaya Muslim (dari Indonesia hingga Maroko) sambil tetap menekankan prinsip-prinsip universal syariah mengenai pernikahan.

Wawancara dengan peserta didik mengungkap bahwa mereka menghargai pendekatan yang menghormati keragaman mazhab dan interpretasi. Seorang peserta didik Indonesia yang mengikuti kelas di Cambridge Muslim College Online menyatakan bahwa ia terkesan dengan cara pengajar mempresentasikan berbagai pendapat ulama dari mazhab berbeda tanpa memaksakan satu interpretasi sebagai yang paling benar, mendorongnya untuk berpikir kritis dan membuat pilihan informed berdasarkan pemahaman yang lebih komprehensif.

Kelima, penelitian mengidentifikasi munculnya identitas Islam transnasional yang difasilitasi oleh pembelajaran digita (Sauri and FARHAH 2024). Peserta didik yang berinteraksi secara reguler dengan Muslim dari berbagai negara melalui platform digital cenderung mengembangkan pemahaman Islam yang lebih global dan melampaui batas-batas budaya lokal mereka. Fenomena ini menciptakan apa yang dapat disebut sebagai "kosmopolitanisme Islam digital", di mana identitas keislaman tidak lagi terikat pada praktik budaya lokal tetapi terbuka pada dialog dan sintesis dengan praktik Muslim global.

Namun, fenomena ini juga menimbulkan ketegangan. Beberapa peserta didik melaporkan konflik dengan komunitas Muslim lokal mereka ketika mereka membawa pemahaman atau praktik Islam yang berbeda yang mereka pelajari dari platform digital. Seorang peserta didik Malaysia yang mengikuti kelas filsafat Islam di Cambridge Muslim College Online mengalami resistensi dari komunitas masjidnya ketika ia mulai mempertanyakan interpretasi literal terhadap beberapa hadits, menunjukkan bahwa pembelajaran digital dapat menciptakan gap generasi dan ideologi dalam komunitas Muslim lokal.

Tabel 2. Perbandingan Pembelajaran Tradisional dan Digital dalam Pendidikan Islam

Aspek	Pembelajaran Tradisional	Pembelajaran Digital
Aksesibilitas	Terbatas geografis	Global, 24/7
Otoritas Guru	Berbasis sanad dan ijazah	Berbasis kredensial digital dan reputasi online
Interaksi	Tatap muka langsung	Mediasi teknologi (sinkron/asinkron)
Adaptasi Budaya	Konteks lokal spesifik	Lintas budaya, perlu negosiasi
Partisipasi	Hierarkis, berbasis senioritas	Lebih egaliter, mengurangi hambatan sosial
Dimensi Spiritual	Barakah dari kehadiran fisik guru	Bergantung pada kesadaran individual
Fleksibilitas	Terjadwal tetap	Dapat disesuaikan dengan kebutuhan

Sumber: Analisis Data Penelitian, 2024

Keenam, penelitian menemukan bahwa kualitas diskusi dan kedalaman pembelajaran sangat bergantung pada desain pedagogi dan kemampuan fasilitasi pengajar. Platform yang hanya menyediakan video recorded tanpa mekanisme interaksi cenderung menghasilkan pembelajaran yang superfisial dan pasif. Sebaliknya, platform yang mengintegrasikan berbagai mode interaksi (live discussion, forum tertulis, grup belajar kecil, mentoring individual) menghasilkan pengalaman pembelajaran yang lebih mendalam dan transformatif.

Observasi terhadap kelas tafsir live di Ngaji Online menunjukkan bagaimana pengajar yang terampil menggunakan fitur chat, polling, dan breakout room untuk mendorong partisipasi aktif peserta didik. Dalam satu sesi, pengajar meminta peserta didik dari berbagai daerah di Indonesia untuk berbagi bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai dari ayat yang dipelajari dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka, menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

Ketujuh, tantangan teknis dan *digital divide* tetap menjadi hambatan signifikan (Kunnati et al. 2025). Meskipun platform digital teoritis dapat diakses oleh siapa saja, dalam praktiknya akses bergantung pada ketersediaan infrastruktur internet, kepemilikan perangkat digital, dan literasi digital. Data menunjukkan bahwa 35% peserta didik mengalami kesulitan teknis seperti koneksi internet yang tidak stabil, keterbatasan kuota data, atau ketidakfamiliaran dengan teknologi yang menghambat proses pembelajaran mereka.

Platform-platform yang diteliti mengembangkan berbagai strategi untuk mengatasi hambatan ini, termasuk menyediakan konten dalam format ringan yang dapat diakses dengan bandwidth rendah, membuat aplikasi mobile yang lebih efisien, dan menyediakan rekaman kelas yang dapat diunduh untuk ditonton offline. Namun, *digital divide* tetap menjadi isu struktural yang memerlukan intervensi kebijakan yang lebih luas, bukan hanya solusi teknis dari level platform.

Diskusi / مناقشتها

Temuan-temuan penelitian ini memberikan kontribusi signifikan pada pemahaman teoretis mengenai interseksi antara media digital, pendidikan Islam, dan komunikasi budaya. Pembahasan berikut menginterpretasikan temuan empiris dalam dialog dengan literatur akademik dan kerangka teoretis yang relevan.

Pertama, temuan bahwa media digital menciptakan aksesibilitas pembelajaran Islam yang belum pernah terjadi sebelumnya mengonfirmasi dan memperluas teori *mediatization of religion* yang dikemukakan oleh (Hakim and Dahri 2025). Hakim dan Dahri berargumen bahwa media tidak hanya berfungsi sebagai saluran netral untuk menyampaikan pesan agama, tetapi secara aktif membentuk bagaimana agama dipahami, dipraktikkan, dan dialami. Dalam konteks pendidikan Islam, proses mediatisasi ini bermanifestasi dalam transformasi dari model transmisi pengetahuan yang bersifat *one-way* dan *teacher-centered* menjadi model pembelajaran yang bersifat *multi-directional*, *interactive*, dan *learner-centered*.

Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa proses mediatisasi dalam konteks Islam memiliki karakteristik unik yang tidak sepenuhnya tertangkap oleh teori Hjarvard yang dikembangkan dalam konteks Kristen Eropa. Dalam tradisi Islam, otoritas keilmuan sangat terkait dengan konsep sanad (rantai transmisi) dan barakah (berkah spiritual) dari kehadiran fisik guru. Mediatisasi pendidikan Islam melalui platform digital menciptakan ketegangan antara nilai-nilai epistemologis tradisional ini dengan logika media digital yang menekankan aksesibilitas, transparansi, dan demokratisasi pengetahuan.

Kedua, munculnya model pembelajaran hybrid yang menggabungkan pedagogi tradisional dengan teknologi digital menunjukkan bahwa digitalisasi pendidikan Islam tidak bersifat *zero-sum* tidak harus memilih antara tradisi atau modernitas, tetapi dapat menciptakan sintesis kreatif yang memperkaya keduanya. Temuan ini resonan dengan konsep “*third space*” atau “ruang ketiga” dari (Pane 2025), yaitu ruang liminal di mana identitas dan praktik budaya yang berbeda bernegosiasi dan menghasilkan bentuk-bentuk hibrida yang baru.

Dalam kasus e-Tahfiz Malaysia, integrasi metode talaqqi tradisional dengan teknologi *AI voice recognition* menciptakan model pembelajaran yang mempertahankan esensi spiritual dari hubungan guru-murid sambil memperluas kapasitas latihan melalui teknologi. Ini menunjukkan bahwa teknologi, jika digunakan dengan bijak, tidak perlu mengalienasi peserta didik dari dimensi spiritual pembelajaran Islam, tetapi justru dapat memperdalam pengalaman

spiritual mereka dengan memberikan lebih banyak waktu untuk refleksi dan kontemplasi yang merupakan inti dari pembelajaran Islam.

Ketiga, temuan mengenai pembelajaran lintas budaya yang difasilitasi oleh media digital memperluas diskursus mengenai kosmopolitanisme dan identitas transnasional dalam studi Islam kontemporer. Penelitian ini menunjukkan bahwa platform digital menciptakan apa yang dapat disebut sebagai “ummah virtual”, sebuah komunitas Muslim global yang terhubung melalui jaringan digital dan berbagi pengalaman pembelajaran yang mentransendensi batas-batas nasional dan budaya (Sauri and FARHAH 2024).

Namun, berbeda dengan narasi optimistik mengenai kosmopolitanisme digital, penelitian ini juga mengungkap kompleksitas dan tantangan dalam negosiasi perbedaan budaya di ruang digital. Interaksi lintas budaya tidak selalu menghasilkan pemahaman mutual dan harmoni, tetapi juga dapat menciptakan konflik, miskomunikasi, dan fragmentasi ketika perbedaan interpretasi dan praktik Islam yang berakar pada konteks budaya lokal saling berbenturan (Suaidi 2024). Hal ini menggarisbawahi pentingnya mengembangkan kompetensi komunikasi antarbudaya (*intercultural communication competence*) sebagai bagian integral dari literasi digital dalam pendidikan Islam.

Keempat, tantangan mengenai otoritas keagamaan dalam ruang digital merefleksikan transformasi yang lebih luas dalam ekologi pengetahuan Islam kontemporer. (Istiqomah, Rusidi, and Yensi 2025) mengidentifikasi fenomena “*democratization of religious authority*” di era digital, di mana otoritas keagamaan tidak lagi monopoli ulama tradisional tetapi tersebar di antara berbagai aktor termasuk aktivis online, influencer media sosial, dan scholar independen. Fenomena ini membawa implikasi ambivalen: di satu sisi, demokratisasi ini memberdayakan Muslim awam untuk mengakses pengetahuan agama secara langsung tanpa intermediasi hierarki ulama tradisional; di sisi lain, ia menciptakan risiko penyebaran pemahaman yang dangkal, *misleading*, atau bahkan ekstrem.

Penelitian ini menunjukkan bahwa platform pembelajaran Islam digital yang bertanggung jawab perlu mengembangkan mekanisme quality assurance yang transparan untuk membantu peserta didik menavigasi kompleksitas otoritas keagamaan di ruang digital. Namun, mekanisme ini harus dirancang dengan hati-hati agar tidak menciptakan bentuk baru monopoli atau ortodoksi yang justru mengingkari prinsip *ijithad* (*independent reasoning*) yang merupakan tradisi intelektual penting dalam Islam.

Kelima, temuan mengenai pentingnya adaptasi budaya dalam pembelajaran Islam digital mengonfirmasi argumen dari perspektif komunikasi antarbudaya bahwa komunikasi efektif selalu bersifat kontekstual dan memerlukan sensitivitas terhadap perbedaan budaya (Ade Tuti Turistiati and Andhita 2021). Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini berarti pengajar dan desainer kurikulum perlu mengembangkan apa yang dapat disebut sebagai “*cultural intelligence*” atau kecerdasan budaya, yaitu kemampuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai, norma, dan praktik Islam dimaknai dan dihidupi secara berbeda dalam konteks budaya yang beragam.

Penelitian ini menunjukkan bahwa platform digital yang paling sukses adalah yang mampu menciptakan apa yang disebut oleh (Cui and Teo 2021) sebagai “*dialogical education*”, yaitu pendidikan yang tidak bersifat banking model (guru menuangkan pengetahuan ke dalam murid yang pasif) tetapi problem-posing model (guru dan murid bersama-sama mengeksplorasi dan mengkonstruksi pengetahuan melalui dialog). Dalam konteks pembelajaran Islam digital lintas budaya, dialog ini bukan hanya tentang pertukaran informasi tetapi tentang negosiasi makna, saling menghormati perbedaan, dan konstruksi bersama pemahaman Islam yang lebih kaya dan *nuanced*.

Keenam, munculnya identitas Islam transnasional yang difasilitasi oleh pembelajaran digital menunjukkan bahwa globalisasi tidak perlu berarti homogenisasi atau westernisasi, tetapi dapat menghasilkan bentuk-bentuk baru dari *global Islamic consciousness* yang

menghargai keragaman sambil mengafirmasi unity. Konsep “*glocalization*” dari (Roudometof and Dessi 2022) relevan di sini, menunjukkan bahwa global dan lokal tidak bersifat oposisi binary tetapi saling membentuk dalam relasi yang dialektis. Muslim yang belajar melalui platform digital global tidak meninggalkan identitas budaya lokal mereka tetapi mengintegrasikannya dengan perspektif dan praktik Islam global, menciptakan identitas glocal yang kompleks.

Namun, penelitian ini juga mengungkap potensi konflik dan ketegangan yang muncul ketika identitas Islam transnasional yang dibentuk melalui pembelajaran digital berbenturan dengan norma dan praktik komunitas Muslim lokal yang lebih konservatif. Fenomena ini menunjukkan bahwa pembelajaran Islam digital tidak berlangsung dalam vakum sosial tetapi selalu embedded dalam konteks sosial-politik lokal yang kompleks. Oleh karena itu, pedagogi Islam digital perlu mengembangkan kesadaran kritis mengenai dinamika power dan politik identitas dalam komunitas Muslim kontemporer.

Ketujuh, temuan mengenai pentingnya desain pedagogi dan kemampuan fasilitasi pengajar menggarisbawahi bahwa teknologi itu sendiri bersifat netral potensi transformatifnya bergantung pada bagaimana ia digunakan. Seperti yang diargumentasikan oleh (Razilu 2025), kita perlu menghindari technological determinism yang mengasumsikan bahwa teknologi otomatis menghasilkan pembelajaran yang lebih baik. Sebaliknya, kita perlu fokus pada *pedagogical design* yang *thoughtful* dan *teacher professional development* yang mempersiapkan pengajar untuk memanfaatkan teknologi secara efektif dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna, interaktif, dan transformatif.

Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini berarti pengajar tidak hanya perlu menguasai konten keagamaan dan teknologi, tetapi juga pedagogi yang sesuai dengan filosofi pendidikan Islam (Yuwono et al. 2025). Konsep tarbiyah dalam Islam menekankan pendidikan holistik yang tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi membentuk karakter, spiritualitas, dan akhlak. Platform digital perlu dirancang dengan mempertimbangkan dimensi-dimensi ini, tidak hanya fokus pada aspek kognitif tetapi juga afektif dan spiritual dari pembelajaran Islam.

Kedelapan, isu *digital divide* yang teridentifikasi dalam penelitian ini mengingatkan kita bahwa akses teknologi tidak tersebar secara merata dan digitalisasi pendidikan dapat memperburuk ketimpangan eksisting jika tidak dikelola dengan hati-hati. Dalam konteks global Muslim yang sangat beragam secara ekonomi, dari negara-negara kaya Teluk hingga komunitas Muslim miskin di Afrika dan Asia Selatan, ketimpangan akses teknologi dapat menciptakan *new forms of exclusion* dalam pendidikan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi pendidikan Islam memerlukan komitmen terhadap prinsip keadilan sosial (adalah ijtima'iyah) yang merupakan nilai fundamental dalam Islam.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa integrasi media digital dalam pendidikan Islam adalah fenomena kompleks yang memerlukan pendekatan multi-dimensional yang mempertimbangkan aspek teknologi, pedagogi, budaya, sosial, politik, dan spiritual. Pembelajaran Islam digital yang efektif dan autentik memerlukan apa yang dapat disebut sebagai “*pedagogical wisdom*” yang menggabungkan inovasi teknologi dengan kearifan tradisi keilmuan Islam, sensitivitas budaya dengan universalitas ajaran Islam, dan demokratisasi akses dengan pemeliharaan standar kualitas dan autentisitas.

Kesimpulan/الخلاصة

Media digital telah menjadi instrumen strategis dalam transformasi pendidikan Islam global dengan membuka akses lintas geografis, mendorong pembelajaran lintas budaya, serta menghadirkan model pembelajaran hybrid yang mengintegrasikan pedagogi tradisional dan teknologi. Dalam perspektif komunikasi budaya, media digital dipahami bukan sekadar alat, melainkan ruang negosiasi nilai, interpretasi, dan praktik Islam yang menuntut sensitivitas antarbudaya serta keseimbangan antara universalitas ajaran dan konteks lokal. Meski demikian, penelitian ini mengidentifikasi sejumlah tantangan krusial, seperti problem otoritas keagamaan

digital, kesenjangan akses teknologi, potensi konflik identitas transnasional dan lokal, serta risiko pendangkalan pembelajaran.

Oleh karena itu, integrasi media digital dalam pendidikan Islam memerlukan pendekatan holistik yang mencakup pengembangan pedagogi Islami-dialogis, penjaminan mutu konten yang inklusif, kebijakan pengurangan digital divide, dan peningkatan kompetensi digital serta antarbudaya pengajar. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian mediatisasi agama dan komunikasi antarbudaya dalam konteks Islam, sementara secara praktis memberikan pijakan bagi pengembangan pendidikan Islam digital yang lebih etis, inklusif, dan transformatif.

Referensi/المصادر والمراجع

- Ade Tuti Turistiati, MIRHRM, and Pundra Rengga Andhita. 2021. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Komunikasi Efektif Antar Manusia Berbeda Budaya*. Vol. 1. Zahira Media Publisher.
- Cui, Ruiguo, and Peter Teo. 2021. "Dialogic Education for Classroom Teaching: A Critical Review." *Language and Education* 35(3):187–203.
- Daulay, Umayra Sari, Tasya Aulia Rahmah, Tania Novianti Ginting, and M. Surip. 2021. "Efektivitas Metode E-Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia." Pp. 161–68 in *Prosiding Seminar Nasional PBSI-IV Tahun 2021 Tema: Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Berbasis Digital Guna Mendukung Implementasi Merdeka Belajar*. FBS Unimed Press.
- Hakim, Faisol, and Harapandi Dahri. 2025. "Islam Di Media Sosial Sebagai Komodifikasi Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 5(1):187–206.
- Istiqomah, Dina, Muhammad Rusidi, and Opi Yensi. 2025. "Tafsir Digital: Antara Adaptasi Dan Krisis Otoritas Keagamaan." *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi* 4(1):41–56.
- Khomsinnudin, Khomsinnudin, Giman Bagus Pangeran, Ahmad Tamyiz, Citra Eka Wulandari, and Fauzan Akmal Firdaus. 2024. "Modernitas Dan Lokalitas: Membangun Pendidikan Islam Berkelanjutan." *Journal of Education Research* 5(4):4418–28.
- Kunnati, Kunnati, Adi Supriadi, Insulinde Yuliyati, and Listiyaningsih Listiyaningsih. 2025. "Kesenjangan Digital Dalam Telemedicine Sebagai Faktor Penentu Ketimpangan Kesehatan Di Indonesia: Tinjauan Skoping: The Digital Divide In Telemedicine As A Determinant Of Health Inequities In Indonesia: A Scoping Review." *Journal Of Public Health Education* 4(3):90–102.
- Kurdi, Musyarrafah Sulaiman. 2023. "Urgensitas Pendidikan Islam Bagi Identitas Budaya (Analisis Kritis Posisi Efektif Pendidikan Sebagai Pilar Evolusi Nilai, Norma, Dan Kesadaran Beragama Bagi Generasi Muda Muslim)." *Indonesian Journal of Religion Center* 1(3):169–89.
- Ningsih, Wirda, and Zalisman Zalisman. 2024. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Konteks Global*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Nurfajriani, Wiyanda Vera, Muhammad Wahyu Ilhami, Arivan Mahendra, Muhammad Win Afgani, and Rusdy Abdullah Sirodj. 2024. "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10(17):826–33.
- Pane, Dessy Elma Syafitri. 2025. "Hegemoni Budaya K-Pop Dan Dinamika Cultural Hybridization." *Jurnal Hubungan Internasional* Vol 18(2).
- Razilu, Zila. 2025. *INOVASI PEMBELAJARAN Integrasi Artificial Intelligence Dalam Teknologi Pendidikan*. Penerbit Widina.
- Ridlo, Ubaid. 2023. *Metode Penelitian Studi Kasus: Teori Dan Praktik*. Publica Indonesia Utama.

- Roudometof, Victor, and Ugo Dessi. 2022. "Culture and Glocalization: An Introduction." Pp. 1–26 in *Handbook of culture and glocalization*. Edward Elgar Publishing.
- Sauri, Muhammad Sofyan, and FARHAH FARHAH. 2024. "KOMUNITAS ISLAM DIGITAL: IDENTITAS SOSIAL DAN PERUBAHAN ABAD KE-21." *Mozaic: Islamic Studies Journal* 3(02):20–28.
- Siregar, Torang. 2025. "Desain Penelitian Mixed Methods: Strategi Integrasi Dalam Metodologi Penelitian."
- Suaidi, Suaidi. 2024. "Resolusi Konflik Dalam Islamic Studies: Perspektif Harmonisasi Antar Umat Beragama Richard C. Martin." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 7(2):397–416.
- Sudirman, Faturachman Alputra, and Fitriah Fitriah. 2024. "Implementasi E-Government Aplikasi PLN Mobile Di PT PLN (Persero) ULP Raha: Analisis Tematik Menggunakan NVivo." *PAMARENDA: Public Administration and Government Journal* 4(1):42–49.
- Yaqin, Haqqul, and Pengurus KPPP M. U. I. Jawa Timur. n.d. "MEDIATED ISLAM, ARAH DAN TANTANGAN BARU PERILAKU BERAGAMA ERA NEW MEDIA." *ISLAM WASHATIYAH DALAM PERDEBATAN PARA TOKOH DAN CENDEKIAWAN MUSLIM* 79.
- Yuwono, Cinanthya, Syafruddin Syafruddin, Dedy Novriadi, Fatih Atsaris Sujud, Ali Asmul, Muhirdan Muhirdan, and Dwi Kuswianto. 2025. *Pedagogi Islam: Konsep, Nilai, Dan Implementasi Dalam Pendidikan*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Zuhri, Achmad Muhibin. 2021. *Beragama Di Ruang Digital; Konfigurasi Ideologi Dan Ekspresi Keberagamaan Masyarakat Virtual*. Nawa Litera Publishing.